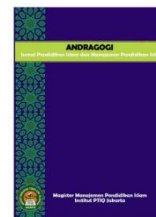


Article Type : Research Article
Date Received : 02.08.2023
Date Accepted : 22.09.2023
Date Published : 31.10.2023
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



KEBHINEKAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten)

Muhammad Hariyadi¹, Ahmad Rochali²

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (hariyadi@ptiq.ac.id)

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Kata Kunci :

Qur'an, Agama, Etnis dan Bangsa, Bekerjasama

Abstrak

Kebhinekaan dalam perspektif Al-Qur'an ditemukan dalam bentuk keragaman dalam agama (*din*), etnis dan bangsa (*syu'ub danqabâil*), serta warna kulit (*alwân*) dan bahasa (*alsîn*). Kebinekaan ini adalah *sunnatullah* yang harus dipahami oleh manusia, agar dari kebinekaan ini manusia saling mengenal (*taâruf*), bekerjasama (*musyarakah*), demokrasi (*musyawarah*) dan menjalin relasi harmonis dengan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*). Bentuk harmonisasi kebinekaan ini, dapat membentuk persaudaraan sebangsa (*ukhuwah wataniyah*). Dalam implementasi konsep kebinekaan perspektif Al-Quran pada kehidupan masyarakat di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten, ditemukan bahwa konsep ini memberi dampak positif dalam upaya harmonisasi hubungan antar warga, setelah sebelumnya interaksi masyarakat terdiktomi secara etnis dan kesenjangan sosial serta inharmonisasi hubungan antar umat beragama. Temuan lain dalam penelitian ini adalah, terdapat budaya *sinkritisme* dan *primordialisme*. Dalam menangani masalah ini, penulis melakukan upaya diskusi umum kepada masyarakat bahwa budaya *sinkretisme* dan *primordialisme* tidak sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa dan semangat persatuan. Dari hasil diskusi ini, munculah kesepakatan antar masyarakat yaitu setiap permasalahan yang muncul di masyarakat diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat. Artikel ini memiliki kesamaan pendapat dengan Abdurrahman Wahid (2003) yang memberikan keluasaan kepada masyarakat Tionghoa untuk menjalankan keyakinannya secara bebas. Quraish Shihab (2002), Syayyid Qutub, M. Darwis Hude (2015). Hamka Hak (1983) dan Fathullah Gulen, yang mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus bekerjasama, saling menghargai terutama dalam perbedaan kepercayaan, etnik budaya dan aneka keragaman dalam segi kehidupan. Sebaliknya, artikel ini memiliki perbedaan pendapat dengan Rokmat S Labib (2010) yang menolak paham demokrasi karena menurutnya bertentangan dengan syariat Islam.

Key Words :

*Koran, Religion,
Ethnicity and Nation,
Cooperate.*

Abstracts

Diversity in the perspective of the Koran is found in the form of diversity in religion (din), ethnicity and nation (syu'ub and qabâil), as well as skin color (alwân) and language (alsîn). This diversity is a sunnatullah that must be understood by humans, so that from this diversity humans know each other (taâdruf), cooperate (musyarakah), democracy (deliberation) and establish harmonious relationships with fellow humans (ukhuwah basyariyah). This form of harmonization of diversity can form national brotherhood (ukhuwah wataniyah). In implementing the concept of diversity in the perspective of the Koran on community life in Sukajadi Village, Karawaci District, Tangerang Municipality, Banten Province, it was found that this concept had a positive impact in efforts to harmonize relations between residents, after previously community interactions were ethnically dichotomous and social disparities and inharmonizing relationships between people. Another finding in this dissertation is that there is a culture of syncretism and primordialism. In dealing with this problem, the author makes a general discussion effort to the public that the culture of syncretism and primordialism is incompatible with the identity of the Indonesian nation, which has one God and spirit of unity. From the results of this discussion, an agreement between communities emerged, namely that every problem that arose in the community was resolved by deliberation to reach a consensus. This article has the same opinion with Abdurrahman Wahid (2003) who gave the Chinese community broadness to practice their beliefs freely. Quraish Shihab (2002), Syayyid Qutub, M. Darwis Hude (2015). Hamka Hak (1983) and Fathullah Gulen, who say that humans cannot live alone, but must work together, respect each other, especially in terms of differences in beliefs, ethnicity, culture and diversity in terms of life. On the other hand, this article has a difference of opinion with Rokmat S Labib (2010) who refuses to understand democracy because according to him it contradicts Islamic shariât.

A. PENDAHULUAN

Kebinekaan dalam kehidupan manusia menarik untuk diteliti, ini karena dari kebinekaan ini dapat menjadi faktor pemicu persatuan/perpecahan.¹ Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang berdaulat, dianugerahi Allah SWT dengan berbagai macam kekayaan, yang tidak diberikan kepada bangsa lain di dunia ini, Indonesia melimpah dengan kekayaan alam dengan hutan yang luas, kaya akan barang tambang, mempunyai pantai yang luas, Indonesia juga kaya dengan ragam budaya, bahasa, adat-istiadat, etnis, agama dan kepercayaan.² Negara Indonesia merupakan negara dengan

¹ Yudi Latif, *Negara paripurna: Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 2011, 77, Made Saihu, "Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh)," *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 615–30.

² Nama Indonesia sudah dikenal di kalang ahli dari berbagai pelosok manca negara, Pada April 2008, terbit buku *The Idea of Indonesia A History* karangan R.E.EL son, guru besar sejarah University Of Quensland, Australia. Dalam buku ini diungkapkan sejarah nama Indonesia. Pada tahun 1877, 27 tahun kemudian antropolog Prancis, E.T. hamy, mendefinisikan kata "Indonesia" sebagai Rumpun Proto-Melayu yang menghuni Nusantara. Pendapat itu juga diikuti antropolog Inggris.A.H.Keane pada 1880. Sebutan Indonesia juga di perkenalkan Adolf Bastian, etnolog Jerman, dalam bukunya yang terdiri atas 5 jilid, *Indonesien Oder die inseln des Malayecs Arcifel*, yang terbit pada tahun 1884-1894. Oleh Wasisto Raharjo Jati, *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi KONTEMPORER*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, 141-142, Made Saihu, "Urgensi 'Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali," *Jurnal Bimas Islam*, 2019, doi:10.37302/jbi.v12i1.91.

multi kultural terbesar di dunia jika dilihat dari sudut pandang geopolitik perkembangan bangsa-bangsa di dunia terutama di Asia Tenggara, maka Indonesia bisa menjadi negara besar. Indonesia punya segalanya. Variabel jumlah penduduk, luas wilayah, kekayaan sumberdaya alam, kebhinekaan agama, etnis, dan kultur, merupakan potensi untuk membangun negara multikultural yang besar. “Jika secara alamiah bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang telah dititipkan Tuhan potensi untuk menjadi bangsa yang besar. Masalahnya adalah tinggal bagaimana mengaktualisasikan simbol Bhineka Tunggal Ika yang biarpun berbeda, tapi tetap satu kedalam konteks yang besar.”³

B. METODE

Metode penulisan penelitian ini menggunakan metode lapangan dan kepustakaan (*Library research*), dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang ada, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode tafsir yang dipergunakan oleh penulis adalah metode tafsir *Maudhu'i* (tematik), yaitu menafsirkan ayat berdasarkan tema yang sedang dibahas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebhinekaan dimaknai sebagai sebuah keragaman yang mempersatukan, dapat menerima perbedaan sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai ancaman atau gangguan. Semua budaya, agama, dan suku yang ada tetap pada bentuknya masing-masing dimana semua itu yang mempersatukannya adalah, rasa nasionalisme dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kebhinekaan adalah sebuah tonggak pemersatu bangsa yang harus dipandang dengan kebanggaan, kebanggaan karena kita adalah bangsa yang majemuk, bangsa yang beragam, bangsa yang memiliki ribuan pulau dan ribuan budaya dan kepercayaan yang berbeda, yang mana sekalipun demikian, bangsa ini tetap satu jua 'BhinekaTunggalIka. Adanya perbedaan-perbedaan itu hakikatnya adalah semakin memperindah keadaan bangsa ini bangsa yang penuh keragaman, namu dapat hidup bersatu.⁴ Perbedaan-perbedaan warna kulit, bahasa, dan lainnya adalah takdir dan rahmat sekaligus ujian yang Allah berikan kepada bangsa Indonesia. Ibnu Kaldun dalam Mukodimahny mengatakan, bahwa hubungan sosial atau keselamatan perlu diilhami dan dipikirkan selanjutnya, bahwa manusia tidak dapat ditinggalkan.

Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan), ini sama dengan makna *al-Umran* (peradaban). Jadi menurut Ibnu Kaldun “hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.”⁵ Dan harus saling

³Imâduddin Fadhlurrahman, *Merawat Bhineka, Menjaga Panca Sila: Mengamini Amanah Tuhan*, Yogyakarta: Diadrakreative, 2018, 17-18.

⁴Alfredo, *Bhineka Tunggal Ika Sangpemersatu Bangsa*, dalam <http://m.kumparan.com/alfredo-kway/Bhineka-tunggal-ika-sang-pemersatu-bangsa>,” diakses pada 14 maret 2019, Saihu Saihu, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.

⁵Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami, *Mukodimah*, Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013, 97, Fatkhul Mubin, “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 12 Jakarta,” in *Studi Islam Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin* (Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022), 301–15.

tolong menolong, saling bahu-membahu, saling menghargai, saling membutuhkan, tenggangrasa dan juga teposaliro. Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam memerangi fanatisme golongan, baik dalam masalah agama, kesukuan, ras dan antar golongan, yaitu, sekelompok masyarakat yang manusiawi dan mendunia, serta senantiasa dibayangkan aktualisasinya gandrung untuk menghormati perbedaan, keragaman, juga menghargai akan kebhinekaan, senantiasa menghormati kemanusiaan, dari golongan dan agama manapun.

Dengan adanya keragaman atau pluralitas kehidupan dapat lebih dinamis dan tidak *jumud* membeku, karena adanya persaingan yang sehat dari semua elemen masyarakat untuk berbuat yang terbaik. Keadaan ini menjadikan hidup tidak jenuh dan monoton terus ada pembaharuan ke arah kebaikan. Pluralitas bentuk lain dari kemajemukan yang dilandasi oleh keutamaan dan suka rela karena itu pluralitas tidak dapat bertahan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai lawan objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya. “Pluralitas tidak dapat disematkan kepada “Situasi cerai berai” dan “permusuhan” yang tidak mempunyai tali pengikat persatuan yang mengikat semua pihak. Tidak juga dalam kondisi “permusuhan” yang tidak mempunyai tali persatuan yang mengikat semua pihak tidak dalam kondisi “cerai berai”.⁶

Dalam keragaman bangsa ini diajarkan, bagaimana dapat hidup berdampingan dengan tidak menanggalkan keragaman tersebut. Baik agama dan budaya masing-masing. Semua elemen bangsa bisa melihat dan mendengar orang-orang dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesia dengan logat dan cengkok masing-masing, sering terdengar bahasa Indonesia dengan logat Medan, logat Jawa, Madura, Bugis bahkan bahasa Indonesia dengan logat Sunda yang kental. Semua mereka berbeda-beda tapi satu jua, Bhineka Tunggal Ika.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia adalah sesuatu keadaan yang harus diatur dengan baik, karena keadaan ini gampang sekali meledak menjadi komplik antar suku maupun antar agama. Kalau salah satu saja dari kelompok ini baik agama maupun etnis merasa paling hebat dan berjasa di Republik ini, bisa dipastikan akan menimbulkan konflik di antara anak bangsa. Dalam konteks keragaman Al-Qur'an mengajarkan cara berpikir dan bertindak secara inklusif (merangkul semua pihak), merangkul semua kelompok dalam bingkai kehidupan yang Islami yang dikemas dalam bentuk nasionalisme yang tidak sekuler. Islam memandang kehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, dengan tanpa memaksakan simbol-simbol tekstual yang sektarian. “Karena andaipun universalnya suatu agama jika dibingkai secara sektarian, atau diberi label agama, misalnya: “Islam,” atau “Kristen,” maka berubah menjadi parsial dan eksklusif yang pada akhirnya dapat mengaburkan makna kesucian agama tersebut.”⁷

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berasal dari bahasa Jawa kuno, semboyan ini mempunyai arti: “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua,” kalimat itu merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa kuno, yaitu *Sutasoma* karangan Empu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke 14. Menurut Oktaria Andini dalam tulisannya ia mengatakan, “Kalimat aslinya adalah *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma*

⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat*, Jakarta: Erlangga, 1995, 41, Saihu Saihu, “Al-Quran Dan Pluralisme,” *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183–206.

⁷ Hamka Hak, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, Jakarta: Bamusi Press, 2005, 33.

Mangrawa. Dalam kakawin ini sangatlah istimewa karena di dalamnya banyak menjelaskan bagai mana cara hidup saling menghargai antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. ternyata kalimat Bhineka Tunggal Ika ini bersesuaian dengan filsafat, ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika ada kaitannya dengan simbol pemersatu bangsa Indonesia, seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, dan bahasa.

Sejarah Masyarakat Muslim di Kelurahan Sukajadi

Berbicara tentang sejarah muslim yang berada di Kelurahan Sukajadi tidak akan lepas dari kaitannya dengan sejarah Islam masuk ke Kota Tangerang karena Tangerang adalah kota besar, sedangkan Sukajadi adalah termasuk desa pada waktu Islam masuk ke wilayah Tangerang. Dan sudah dapat dipastikan akan membicarakan juga tentang sejarah Banten. Nama “Tangerang” yang pada mulanya menunjukkan nama suatu daerah yang berada di bantaran sungai Cisadane. Lahir dari beberapa peristiwa pada masa yang lampau hingga akhirnya wilayah Kelurahan Sukajadi disebut “*Tangerang*”. Sejarah telah mencatat lahirnya Tangerang bermula dari sebutan kepada bangunan tugu yang berbahan dasar dari bambu yang didirikan oleh Pangeran Soegiri, putra sultan Ageng Tirtayasa dari kesultanan Banten. Letak tugu tersebut berada di bagian Barat sungai Cisadane yang diyakini masa kini berada di wilayah kampung Gerendeng. Oleh masyarakat yang berada di sekitar bangunan tugu tersebut, mereka biasa menyebut ‘Tenger’ atau ‘*Tetenger*’ yang dalam bahasa sunda berarti “tanda” atau “penanda”. Tentara VOC yang berasal dari Makasar tidak mengenal huruf mati dan terbiasa menyebut ‘Tangeran’ dengan ‘Tangerang’, maka kesalahan ejaan dan dialek inilah yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga saat ini.

Profil Masyarakat Muslim Secara Geografi dan Demografi Multi kulturalisme di Kelurahan Sukajadi

Secara geografi lokasi Kelurahan Sukajadi, berada di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Gambaran umum Kelurahan Sukajadi, Karawaci, Tangerang, Banten Pemilihan lokasi Kelurahan Sukajadi dengan luas wilayah sebesar 6 km², Sebelah Barat berbatasan dengan Kel Pabuaran, sebelah Timur sungai Cisadane/Kecamatan Tangerang, sebelah Utara Kelurahan Karendeng, Sebelah Selatan Kelurahan Karawaci. Secara demografi, Kota Tangerang terdiri dari suku bangsa:

1. Sunda
2. Betawi
3. Tionghoa
4. Jawa, dan lain-lain.

Adapun agama yang ada kota Tangerang sebagai berikut:

1. Budha
2. Islam
3. Katolik
4. Kristen Protestan
5. Konghucu⁸

⁸Data dari Dinas penerangan kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

Problematika Masyarakat di Kelurahan Sukajadi

Adapun masalah yang terjadi di Masyarakat Kelurahan Sukajadi. Masyarakat yang multi etnis dan multi agama pastilah banyak terjadi problematikanya. Dari masalah isu SARA, sampai masalah sentimen golongan baik politik maupun keluarga. Sudah menjadi hukum alam semakin banyak bersentuhan dengan masyarakat banyak, sudah bisa dipastikan semakin banyak masalah yang ditimbulkan. Dalam hidup bermasyarakat pasti terjadi hal-hal yang kurang mengenakan, karena gangguan dari masyarakat sekitar.

1. Pemotongan Hewan Kurban.

Pemotongan Hewan Kurban. Ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beretnis Tionghoa sekitar 70% dan yang beragama Budha sekitar 40%, Hindu dan Konghucu seperti di Kelurahan Sukajadi, maka umat Islam yang hanya 29% terkadang menghadapi suasana yang dilematis, antara menghormati tetangga dengan menjalankan syariat. Dengan pendekatan kekeluargaan maka masalah itu dapat diselesaikan dengan baik.

2. Limbah Babi.

Sudah menjadi tradisi dari etnis Tionghoa yang bermukim di Kelurahan Sukajadi, bahwa mereka gemar mengkonsumsi daging babi, terutama dalam perayaan *Capgomeh*, *Imlek*, atau *Natalan* makanan istimewa yang mereka sajikan adalah babi panggang, sate babi atau babi geprek. Dahulu orang-orang Tionghoa disana sering memelihara babi, seiring bertambah jumlah penduduk semakin bertambah banyaknya rumah, maka membuat pemukiman penduduk semakin sempit, dan ditambah banyaknya protes dari masyarakat, ini disebabkan bau limbah babi yang terdiri darah dan kotorannya, maka atas usulan dan musyawarah antar penduduk, yang dimediasi oleh aparat pemerintah (kelurahan, dan para pemuka agama setempat), maka hasil kesepakatan itu, sekarang tidak ada lagi peternakan babi di Kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.

Analisis Kebhinekaan Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang membicarakan mengenai kebhinekaan, dalam hal ini Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa, nama Allah bukan saja disebut di masjid-masjid akan tetapi disebut juga di dalam tempat ibadah selain Islam. Nama Allah bisa disebut di biara, gereja, maupun sinagog, artinya tidak boleh seorangpun yang menghalangi orang untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa. (al-Haj / 22: 40).

Andai tidak pernah disyariatkan Allah kepada para utusan-Nya dan kepada kaum muslimin untuk maju berperang, niscaya orang-orang zalim akan merajalela dan akan berkuasa di atas kezalimannya. Jika orang-orang zalim berkuasa dan mereka pasti akan

menghancurkan tempat tempat ibadah umat-umat beragama. Seperti kelenteng-kelenteng untuk orang Konghucu gereja untuk orang Kristen, sinagog atau syawami untuk ibadah orang Yahudi, biara-biara, untuk orang Budha, dan juga masjid untuk orang Islam.⁹

Piagam Madinah dan Kesepakatan Kemasyarakatan Kebhinekaan di Kelurahan Sukajadi

“Madinah atau biasa disebut Madinah Al-Munawwarah atau Al- Madinah adalah kota kedua di Arab Saudi setelah Makkah. Madinah kota yang ramai diziarahi atau dikunjungi oleh kaum muslimin. Di sana ada masjid Nabawi yang mempunyai pahala yang besar dan keutama bagi kaum muslimin yang menjalankan ibadah.”¹⁰ *Yasrib* adalah nama sebuah kota dimana Nabi datang untuk berhijrah, kota tersebut didatangi oleh Nabi saw dalam rangka berhijrah, yang kemudian berganti nama dengan Madinah, tepatnya *Madinatu al-Munawwarah*. Mahdi Rizqullah Ahmad dalam bukunya menjelaskan: “Keengganan Rasulullah menyebut Madinah dengan *Yasrib*, karena mempunyai arti yang buruk. *Yasrib* berasal dari kata *tsasrib* yang berarti “celaan” atau “cacian” atau bisa pula berasal dari kata *tsaraba* yang berarti “hancur”, keduanya tidak memiliki arti yang positif. Sementara Rasulullah sangat senang dengan nama yang baik.”¹¹ Rasulullah saw mengatur pemerintahan di kota Madinah yang terdiri dari kaum muslimin dan Yahudi agar masyarakat yang beragam ini, yang terdiri dari berbagai etnis dan kepercayaan yang berbeda-beda, maka Nabi saw menganggap perlu untuk membuat suatu kesepakatan untuk semua pihak, dari pihak manapun, baik dari kelompok Islam yang berlainan suku, maupun dari kelompok yahudi dan kelompok agama lainnya. Maka dibuatlah sebuah dokumen yang sangat penting yaitu Piagam Madinah atau Madinah Charter. Dokumen ini disusun oleh nabi Muhammad saw. Sebagai perjanjian formal yang dibuat oleh Nabi saw, antara dirinya dengan semua suku dan kelompok penting di Madinah. Tujuan yang ingin dicapai oleh perjanjian tersebut adalah, untuk menghentikan konflik yang berkepanjangan antara bani Aus dan Khazraj, dan komunitas lain di Madinah seperti Yahudi dan lainnya. Piagam ini dikenal juga dengan Konstitusi Madinah.

Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian tertulis antara nabi Muhammad saw dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Madinah yang dibuat di Madinah sekitar tahun 662 M, yakni tidak lama setelah Nabi hijrah ke Madinah. Dalam bahasa Arab perjanjian itu dinamakan *sahifah* atau *kitab*. Piagam ini memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur tatanan kehidupan sosial politik bersama kaum Muslimin dan yang non-Muslim yang mau menerima Nabi sebagai pimpinan mereka.¹² Piagam Madinah, Nabi saw berusaha mengenalkan sebuah institusi bermasyarakat baru yang Nabi perkenalkan di masyarakat disebut *umah wahidah*. Landasan bagi umah ini bukanlah berdasarkan keturunan (nasab) dan batas-batas kekabilahan semata, akan tetapi dalam bentuk keislaman. Namun kesatuan umah ini tidak bersipat perorangan,

⁹Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. *Fathu al-Qâdîr*, Qahira: Daru al-Hadis, 1992, 526.

¹⁰ Lia Kurniawan Sidik, *Mistri dan Keajaiban dua kota Suci*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, 185.

¹¹Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah saw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisti Press, 2016, 396.

¹² Ahmad Ibrahim Syarif, *Daulah al-Rasulillah fi Madinah*, Qahira: Daru al-Bayan, 1972, 98.

atau hanya terbatas kabilah tertentu, melainkan menyatukan berbagi kabilah dengan tetap menghormati eksistensi kabilah tersebut.

Implementasi Konsep Kebhinekaan dalam Al-Qur'an Pada Masyarakat di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Provinsi Banten

Arti implementasi menurut KBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan secara umum adalah suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).¹³ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris “to implement”¹⁴ artinya mengimplementasikan. Tidak hanya sekedar aktifitas, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara serius serta mengacu kepada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Adapun beberapa bentuk implementasi adalah sebagai berikut; 1. Menjaga kebersihan 2. Menjaga ketertiban dan keamanan 3. Memberikan pertolongan 4. Meningkatkan kerukunan 5. Menjaga etika bertetangga.

D. KESIMPULAN

Kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadi sebuah keberkahan sekaligus cobaan tersendiri bagi negeri ini. Menjadi keberkahan karena dari kemajemukan suku, agama, ras dan budaya menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. “Namun disisi lain, kemajemukan dapat menjadi sebuah bencana dimana konflik sosial yang terjadi dan menimpa negeri ini bermula dari kemajemukan yang kurang disikapi dengan bijak.” Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, bangsa yang kuat serta beradab, bangsa yang sangat menjunjung tinggi sikap toleran serta bangsa yang bangga dengan budaya gotong royongnya yang diakui dunia. Sebagai bangsa yang besar sudah semestinya kita menjaga persatuan jangan sampai terpecah belah. Setiap upaya provokasi yang menginginkan persatuan dalam keberagaman membuat goyah, harus ditangkal dan digagalkan.

Kebhinekaan adalah sunatullah. Merusak kebhinekaan berarti merusak sunatullah, merusak sunatullah merupakan kezaliman. Pancasila adalah merupakan titik temu yang dapat mempersatukan semua aliran dan golongan yang ada di Indonesia, terdiri dari beragam suku, etnis, Agama dan daerah. Kita sepakat dalam keanekaragaman itu dipersatukan di bawah idologi pancasila, dan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Oleh karena itu sasaki kita adalah Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman adalah sunatullah, tidak bisa dirubah. Bagi orang yang beriman hal ini menjadi ujian agar mereka toleran terhadap; sesama manusia, sekalipun berbeda agama dan keyakinan, mereka harus melakukan pergaulan yang baik, sepanjang tidak merusak aqidah mereka.

¹³ Malayu S. P Hasibuan, *Managemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bandung: Bumi Aksara, 2001, 117.

¹⁴ Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, *Kamus Inggris Indonesia*, Surabaya: Lintas Media, 2015, 130.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Al-Hadrami, Mukodimah, Bairut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2013.
- Adolf Bastian, etnolog Jerman, dalam bukunya yang terdiri atas 5 jilid, Indonesien Oder die inseln des Malayecs Arcifel, yang terbit pada tahun 1884-1894. Oleh Wasisto Raharjo Jati, Relasi Nasionalisme dan Globalisasi KONTEMPORER, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ahmad Basarah, Bung Karno Islam dan Pancasila, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Ahmad Ibrahim Syarif, Daulah al-Rasulillah fi Madinah, Qahira: Daru al-Bayan, 1972.
- Ahmad Nurcholish, Merajut Damai dalam Kebhinekaan, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Alfredo, Bhineka Tunggal Ika Sangpemersatu Bangsa, dalam <http://m.kumparan.com/alfredo-kway/> "Bhineka-tunggal-ika-sang -pemersatu-bangsa," diakses pada 14 maret 2019.
- Al-Raghib al-Asfahani, al-Mufrad fi Gharibi Al-Qur'an, Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt.
- Anis Malik Thoha, Tren Pluralitas Agama, Tinjauan Kritis, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005.
- Atang Abd Hakim, Metodologi Studi Islam, Bandung: PT Remaja Posda Karya, 1999.
- Data dari Dinas penerangan kelurahan Sukajadi Karawaci Tangerang Banten.
- Hamka Hak, Islam Rahmah untuk Bangsa, Jakarta: Bamusi Press, 2005, 33.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Surabaya: Pustaka Islam, 1984.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Prees, 1985.
- Harun Yahya, "Keruntuhan Teori Evolusi", Bandung: Jikra.
- Imâduddin Fadhlurrahman, Merawat Bhineka, Menjaga Panca Sila: Mengamini Amanah Tuhan, Yogyakarta: Diadrakreative, 2018.
- Lia Kurniawan Sidik, *Mistri dan Keajaiban dua kota Suci*, Depok: Mutiara Alamah Utama, 2013, hal. 185.
- Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullahsaw Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik, Jakarta: Qisti Press, 2016.
- Malayu S. P Hasibuan, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Mubin, Fatkhul. "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Negeri 12 Jakarta." In *Studi Islam Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin*, 301–15. Jakarta: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2022.
- Muhammad Ali Ibnu Muhammad as-Syaukani. Fathu al-Qâdîr, Qahira: Daru al-Hadis, 1992.
- Muhammad Ibnu Abdi al-Hak al-Andalusi, Muharrar Wajîr, Bairut: 2001.
- Muhammad Ibnu Ahmad Khatib as-Sarbini, Tafsir Sirâju al-Munîr fî iânati à`lâ ma`rifati Ba`di ma`ani kalamî Rabbi khabîr, Bairut: Daru al-Kitâb al-Alamiyah, 2004.
- Muhammad Ibnu Ismail, Tafsir Ibnu Kasir, Bairut: Daru al-Kitab al-Arabiyah, tt.
- Muhammad Imarah, Islam dan Pluralitas: perbedaan dan kemajemukan dalam masyarakat, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Muhammad Maki Ibnu Thalib al-Qusiy, al-Hidayah ila Bulughu al-Nihayah, Mabrib: Daru as-Salâm, 2014.

- Nurcholis, Menenun Perahu Kebhinekaan, Surabaya: Diadra Kreatif (Kelompok Penerbit Diadra) 3.
- Pluralisme berarti “banyak”, lawannya adalah, Uniformity yakni “keseragaman”, Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005.
- R.E.EL son, The Idea of Indonesia A History karangan R.E.EL son, guru besar sejarah University Of Queensland, Australia. Dalam buku ini diungkapkan sejarah nama Indonesia. Pada tahun 1877, 27 tahun kemudian antropolog Prancis, E.T. hamy, mendefinisikan kata “Indonesia” sebagai Rumpun Proto-Melayu yang menghuni Nusantara. Pendapat itu juga diikuti antropolog Inggris. A.H. Keane pada 1880.
- Rudi Haryono, Mahmud Mahyong, Kamus Inggris Indonesia, Surabaya: Lintas Media, 2015.
- Saihu, Made. “Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh).” *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 615–30.
- . “Urgensi ‘Urf Dalam Tradisi Male Dan Relevansinya Dalam Dakwah Islam Di Jembrana-Bali.” *Jurnal Bimas Islam*, 2019. doi:10.37302/jbi.v12i1.91.
- Saihu, Saihu. “Al-Quran Dan Pluralisme.” *SUHUF* 13, no. 2 (2020): 183–206.
- . “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafuan, ed Rozi, Nasionalisme, Demokrasi dan Sentimen Primordial di Indonesia: Problematik Identitas Keagamaan Versus Keindonesiaan, Jakarta: LIPI, 2009.
- Yudi Latif, Negara paripurna: Historis, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Zafrulkhan, Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017.
- Zafrulkhan, Islam Yang Santun Toleran dan Menyejukan, Jakarta: Elex Media Kopotindo, 2017.